Digital Repository Universitas Jember

# PEMILIHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT USING

Dr. Agus Sariono, M. Hum.

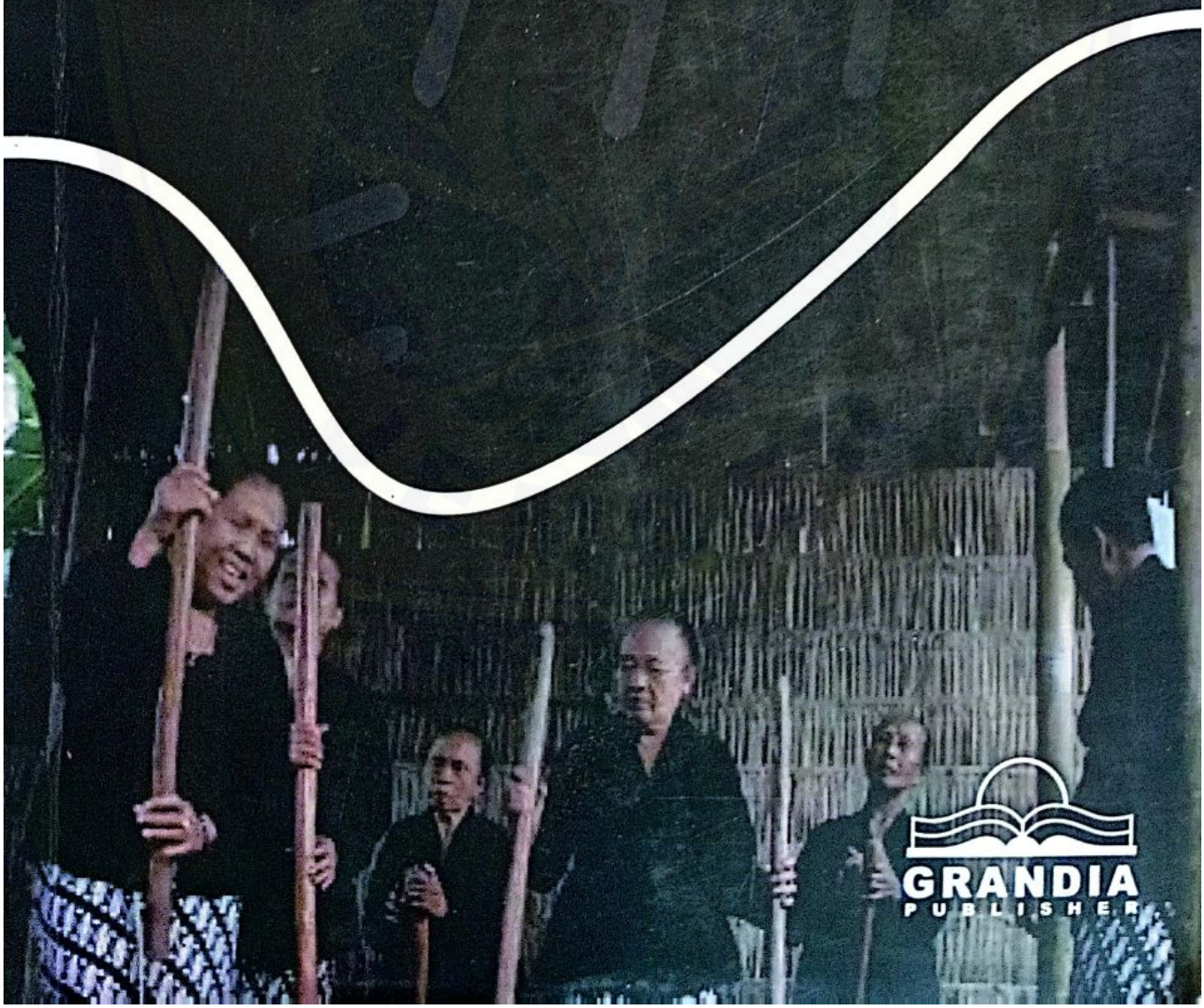

GRANDIA PUBLISHER

Dipindai dengan CamScanner

Digital Repository Universitas Jember

# PEMILIHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT USING

Dr. Agus Sariono, M.Hum.

**Penyunting**
Laras
Hanifah

**Desain Sampul**

Diterbitkan pertama kali oleh:

**GRANDIA PUBLISHER**

Taman Palagan Asri 3
JL. Palagan Tentara Pelajar, Blok H-15 KM.10, Tambak Rejo, Sariharjo, Kec. Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581

ISBN:

Cetakan Pertama: November 2020

Hak cipta dilindungi Undang-UndangDilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun tanpa adanya izin penulis dari penerbit.

**Dicetak oleh Grandia Publisher Yogyakarta**

**Isi di luar tanggung jawab Penerbit**

Dipindai dengan CamScanner

Digital Repository Universitas Jember

# DAFTAR ISI


| | | Halaman |
|---|---|---|
| | PRAKATA | ii |
| | INTISARI | v |
| | ABSTRACT | vii |
| | DAFTAR ISI | ix |
| | DAFTAR TABEL | xiv |
| | DAFTAR LAMBANG FONETIK | xvi |
| | DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN | xviii |
| **BAB I** | **PENDAHULUAN** | 1 |
| | 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| | 1.2 Rumusan Masalah | 9 |
| | 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 11 |
| | 1.3.1 Tujuan Penelitian | 11 |
| | 1.3.2 Kegunaan Penelitian | 12 |
| | 1.4 Metode Penelitian | 14 |
| | 1.4.1 Data | 15 |
| | 1.4.2 Sumber Data | 20 |
| | 1.4.2.1 Lokasi Penelitian | 20 |
| | 1.4.2.2 Populasi | 21 |
| | 1.4.3 Tahapan Penelitian | 24 |
| | 1.4.3.1 Pengumpulan Data | 24 |
| | 1.4.3.2 Analisis Data | 26 |
| | 1.4.4 Transkripsi Data | 31 |
| **BAB II** | **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI** | 35 |
| | 2.1 Tinjauan Pustaka | 35 |
| | 2.1.1 Kajian Pemilihan Bahasa Sebelum Penelitian ini | 35 |
| | 2.1.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Sejenis | 38 |
| | 2.1.2.1 Persamaan dan Perbedaan Objek Penelitian | 39 |
| | 2.1.2.2 Persamaan dan Perbedaan dalam Penerapan Metode Etnografi Komunikasi | 42 |




Dipindai dengan CamScanner

2.2 Kerangka Teori ..... 43
2.2.1 Etnografi Komunikasi ..... 49
2.2.1.1 Masyarakat Tutur ..... 49
2.2.1.2 Situasi Tutur ..... 57
2.2.1.3 Peristiwa Tutur ..... 59
2.2.1.4 Tindak Tutur ..... 69
2.2.2 Kategori Pemilihan Bahasa ..... 71
2.2.3 Identitas Satuan Lingual ..... 74

BAB III SITUASI KEBAHASAAN DI BANYUWANGI ..... 76
3.1 Pengantar ..... 76
3.2 Situasi Kebahasaan di Kabupaten Banyuwangi ..... 77
3.3 Situasi Kebahasaan di Kecamatan Banyuwangi ..... 84

BAB IV KODE DAN PEMILIHAN KODE DALAM MASYARAKAT USING SINGOTRUNAN ..... 84
4.1 Bahasa Jawa Dialek Using vs Bahasa Jawa Ngoko ..... 84
4.1.1 Aspek Fonologi ..... 98
4.1.2 Aspek Morfologi ..... 105
4.1.3 Aspek sintaksis ..... 109
4.1.4 Aspek Leksikon ..... 111
4.1.5 Aspek Tingkat Tutur ..... 112
4.1.6 Kontinum Bahasa ..... 117
4.2 Kode Bahasa Jawa Krama ..... 127
4.2.1 Pengantar ..... 127
4.2.2 Bahasa Jawa Krama dalam Masyarakat Using Singotrunan ..... 130
4.2.3 Kontinum Bahasa Jawa Krama ..... 139
4.3 Kode Bahasa Indonesia dalam Masyarakat Using Singotrunan ..... 142
4.4 Penanda dan Pemarkah Kode ..... 145
4.5 Pemilihan Kode dalam Masyarakat Using Singotrunan ..... 170
4.5.1 Ranah Keluarga ..... 170
4.5.2 Ranah Ketetanggaan dan Persahabatan ..... 177
4.5.3 Ranah Pendidikan ..... 186
4.5.4 Ranah Pemerintahan ..... 189
4.6 Faktor Penentu Pemilihan Kode pada Masyarakat Using Singotrunan ..... 195



4.6.1 Komponen Partisipan sebagai Faktor Penentu Pemilihan BJU ..... 196
4.6.1.1 Sesama Orang Using ..... 199
4.6.1.2 Anggota Pendatang Masyarakat Tutur Using ..... 201
4.6.1.3 Orientasi Budaya Using ..... 203
4.6.2 Komponen Partisipan sebagai Faktor Penentu Pemilihan BJNg ..... 207
4.6.2.1 Faktor Perbedaan Etnik ..... 207
4.6.2.2 Kehadiran Partisipan Lain ..... 209
4.6.3 Faktor Penentu Pemilihan Kode BJKr ..... 212
4.6.3.1 Dengan Orang bukan Using yang belum Akrab ..... 213
4.6.3.2 Dengan Sesama Orang Using yang belum Akrab ..... 217
4.6.4 Faktor Penentu Pemilihan Bahasa Indonesia ..... 218
4.6.4.1 Partisipan ..... 218
4.6.4.2 Suasana Tutur ..... 220
4.6.4.3 Isi Pesan ..... 222
4.6.4.4 Norma Interaksi ..... 224
4.6.5 Bahasan Faktor Penentu Pemilihan Kode ..... 230
4.7 Implikasi Sosial Budaya ..... 233

BAB V ALIH KODE DALAM MASYARAKAT USING SINGOTRUNAN ..... 236
5.1 Pengantar ..... 236
5.2 Alih Kode dengan Dasar Bahasa Jawa Ngoko ..... 236
5.2.1 Alih Kode dari BJNg ke BJKr ..... 237
5.2.2 Alih Kode dari BJNg ke BJU ..... 243
5.2.3 Alih Kode BJNg ke BIInf ..... 250
5.3 Alih Kode dengan Dasar Bahasa Jawa Krama ..... 255
5.3.1 Alih Kode dari BJKr ke BIInf ..... 255
5.3.2 Alih Kode dari BJKr ke BJNg ..... 256
5.3.3 Alih Kode dari BJKr ke BJU ..... 258
5.4 Alih Kode dengan Dasar Bahasa Dialek Using ..... 261
5.4.1 Alih Kode dari BJU ke BJNg ..... 261
5.4.2 Alih Kode dari BJU ke BJKr ..... 264
5.4.3 Alih Kode dari BJU ke BIInf ..... 266
5.5 Alih Kode dengan Dasar Bahasa Indonesia ..... 269
5.5.1 Alih Kode dari BIInf ke BJNg ..... 269
5.5.2 Alih Kode dari BI ke BJKr ..... 271

Digital Repository Universitas Jember
Dipindai dengan CamScanner

5.5.3 Alih Kode dari BI ke BJU ..... 273
5.6 Faktor-faktor Penyebab Alih Kode ..... 275
5.6.1 Pergantian P2 ..... 275
5.6.2 Perubahan Isi Pesan ..... 281
5.6.3 Berbicara pada Diri Sendiri ..... 287
5.6.4 Menirukan atau Mengutip ..... 289
5.6.5 Melucu ..... 294
5.6.6 Menyesuaikan dengan Kode yang Digunakan Mitra Tutur ..... 295
5.6.7 Hubungan Peran Sosial tidak Stabil ..... 298
5.7 Implikasi Teoritis Hasil Analisis data ..... 304
5.7.1 Kriteria Alih Kode ..... 304
5.7.2 Menjadi Anggota Masyarakat Tutur Using ..... 305

**BAB VI CAMPUR KODE DALAM MASYARAKAT USING SINGOTRUNAN** ..... 309
6.1 Pengantar ..... 309
6.2 Campur Kode dengan Kode Dasar Bahasa Jawa Dialek Using ..... 309
6.2.1 Campur Kode BJNg ke dalam BJU ..... 309
6.2.2 Campur Kode BJKr ke dalam BJU ..... 313
6.2.3 Campur Kode BI ke dalam BJU ..... 315
6.3 Campur Kode dengan Kode Dasar Bahasa Jawa *Ngoko* ..... 317
6.3.1 Campur Kode BJU ke dalam BJNg ..... 317
6.3.2 Campur Kode BI ke dalam BJNg ..... 319
6.3.3 Catatan terhadap Bahasa Jawa Krama ..... 320
6.4 Campur Kode dengan Dasar Bahasa Jawa *Krama* ..... 322
6.4.1 Campur Kode BJU ke dalam BJKr ..... 322
6.4.2 Campur Kode BJNg ke dalam BJKr ..... 323
6.4.3 Campur Kode BI ke dalam BJKr ..... 325
6.4 Campur Kode dengan Dasar Bahasa Indonesia ..... 326
6.4.1 Campur Kode BJU ke dalam BI ..... 326
6.3.2 Campur Kode BJNg ke dalam BI ..... 327
6.4.3 Campur Kode BJKr ke dalam BI ..... 328
6.3 Faktor Penentu Terjadinya Campur Kode ..... 329
6.3.1 Keterbatasan Penguasaan Kode ..... 330
6.3.2 Istilah Populer ..... 336
6.3.3 Kata atau Istilah Lebih Ringkas ..... 341
6.3.4 Pemakaian Kata atau Istilah Penjelas ..... 344
6.3.5 Terpengaruh Konteks Tuturan Sebelumnya ..... 350



6.3.6 Mengutip Kata, Frasa, Ungkapan dalam Bidang atau Objek Tertentu ..... 353
6.6 Implikasi Teoritis Hasil Analisis Data ..... 356
6.6.1 Campur Kode dan Perubahan Sosial ..... 356
6.6.2 Kriteria Campur Kode ..... 359

**BAB VII SIMPULAN DAN SARAN** ..... 363
7.1 Simpulan ..... 363
7.2 Saran ..... 366

**DAFTAR PUSTAKA** ..... 367
**LAMPIRAN** ..... 375



Digital Repository Universitas Jember
Dipindai dengan CamScanner

Digital Repository Universitas Jember

# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Using adalah masyarakat asli Kabupaten Banyuwangi. Sebagai sebuah masyarakat, identitasnya paling mudah dikenali melalui bahasa dan keseniannya. Masyarakat Using memiliki bahasa ibu bahasa Jawa dialek Using (BJU), yakni salah satu dialek bahasa Jawa (BJ) yang tidak mengenal tingkat tutur (lihat Zainuddin dkk., 1996). Kesenian Using cukup banyak jenisnya dan sangat berbeda dengan kesenian Jawa pada umumnya (Zainuddin dkk., 1997). Seni tari Gandrung Banyuwangi, misalnya, merupakan satu jenis seni tari Using yang terkenal hingga di luar Kabupaten Banyuwangi.

Kabupaten Banyuwangi dihuni oleh tiga etnik dominan, yakni etnik-etnik Using, Jawa, dan Madura. Etnik Jawa dan Madura datang ke wilayah Banyuwangi sejak Belanda berhasil mengalahkan pasukan Blambangan yang berpusat di Bayu (Banyuwangi) pada tahun 1772 (Sudjana, 2001:80). Sejak saat itu, untuk kepentingan pembangunan Banyuwangi dan pekerjaan perkebunan, Belanda berusaha mendatangkan orang-orang dari luar Banyuwangi, terutama etnik Jawa dan Madura, ke Banyuwangi (Sudjana, 2001:90-93; Beatty, 2001:15-28). Upaya ini baru berhasil mulai tahun 1800. Perbandingan jumlah penduduk etnik Using dengan etnik Jawa dan Madura dapat diperkirakan dari pertambahan jumlah penduduk Blambangan antara tahun 1800 sebesar 10.000 jiwa dan tahun 1848 sebesar 26.000 jiwa (Lekkerkerker dalam Sudjana, 2001:93).



Masyarakat Using saat ini masih merupakan masyarakat yang dominan pada 8 kecamatan dari 18 kecamatan yang ada di Banyuwangi, atau di 95 desa dari 175 desa yang ada di Banyuwangi (Soetrisno dkk., 1976:274-281). Kedelapan kecamatan itu adalah Kecamatan Banyuwangi, Glagah, Giri, Rogojampi, Kabat, Singojuruh, Cluring, dan Srono. Desa-desa yang lain meliputi 35 desa dengan penutur dominan BJ, 8 desa dengan penutur dominan BM, dan 37 desa dengan penutur campuran dari dua atau tiga bahasa itu. Sementara itu, Ali (1990:18) menyebutkan 125 desa dengan penduduk mayoritas beretnik Using; Herusantosa (1990:5) menyebutkan 126 desa dengan penduduk mayoritas beretnik Using; Mustika Sari (1994:23) menyebutkan 9 kecamatan dengan penduduk dominan etnik Using. Di luar ke 8 atau 9 kecamatan tersebut masyarakat Using bukan lagi merupakan penduduk yang dominan. Soetrisno dkk. (1976) menyebutkan bahwa di wilayah Banyuwangi Selatan penduduk didominasi oleh etnik Jawa (*wong Kulon* _orang dari Barat'), di wilayah Banyuwangi Utara penduduk didominasi oleh etnik Madura, sedangkan Banyuwangi Barat penduduk dihuni oleh tiga etnik—etnik Jawa, Using, Madura.

Kondisi kependudukan mengakibatkan terjadinya kontak sosial antara masyarakat Using dengan masyarakat Jawa di satu pihak dan dengan masyarakat Madura di lain pihak. Kontak sosial itu kemudian mengakibatkan terjadinya kontak bahasa dan atau dialek, yakni antara BJU dengan BJ, BM secara timbal balik. Kini sebagian besar masyarakat Using menguasai dan menggunakan BJU, BJ ragam *ngoko* dan *krama* (BJNg dan BJKr).

Sebagian besar masyarakat Using juga menguasai dan menggunakan BI. BI diperoleh melalui lembaga pendidikan formal dan melalui kontak sosial antaretnik. Seperti banyak dilaporkan, kontak antaretnik mengakibatkan pemakaian BI meningkat.



Dipindai dengan CamScanner

Jadi, masyarakat Using adalah masyarakat bilingualis dengan *BJU, BJNg, BJKr,* dan BI sebagai khasanah kebahasaannya. Observasi di beberapa desa dan kajian pustaka (lihat Soetrisno dkk., 1976; Subjatiningsih dkk., 1999) menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Using juga menguasai BM.

Studi kasus ini dilaksanakan pada masyarakat Using di Kelurahan Singotrunan (MUS), Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi. Seperti halnya kondisi sosial secara umum pada masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi, masyarakat Kelurahan Singotrunan juga merupakan masyarakat bilingual. Mereka sebagian besar menguasai BJU, BJNg, BJKr, dan BI. Sampai dengan pengumpulan data saat ini, diperoleh gambaran bahwa BM tidak dikuasai dan tidak digunakan oleh masyarakat Using Kelurahan Singotrunan.

Gambaran umum kondisi sosial kependudukan di atas menunjukkan bahwa bilingualisme dalam MUS juga terjadi melalui proses kontak sosial antara masyarakat Using dan masyarakat Jawa. Kontak sosial itu terjadi melalui media mata pencaharian (pertanian, pertukangan, dan perdagangan), pendidikan, wisata, dan pemerintahan.

Istilah bilingualisme telah berkembang dalam berbagai bentuk pemahaman. Haugen (1953:7) menyatakan, bahwa bilingualisme dimulai ketika penutur satu bahasa dapat memproduksi tuturan yang lengkap dan bermakna (bandingkan dengan Bloomfield, 1933; lihat pula Diebold, 1964). Yang disebut dengan bilingualisme pasif (Diebold, 1964) atau semibilingualisme (Hockett, 1958:16) tidak digunakan dalam penelitian ini, karena penutur yang dijadikan objek penelitian haruslah penutur yang dapat memproduksi tuturan yang lengkap dan bermakna. Jadi, bilingualisme yang dibicarakan dalam penelitian ini hanya bilingualisme aktif.



Berbicara tentang bahasa yang ada dalam khasanah bahasa suatu masyarakat, tampaknya identifikasi yang lebih cermat perlu dilakukan. Dikatakan oleh Bell (1976), bahwa bahasa tidak pernah monolitik atau tunggal, tetapi bahasa itu selalu mempunyai ragam atau variasi. Ragam dan variasi bahasa itu terjadi karena meluasnya ranah dan fungsi pemakaian bahasa (Poedjosoedarmo, 1986:9-10). Misalnya bahasa Ibrani yang semula hanya merupakan bahasa monolitik karena merupakan teks yang mati telah berkembang menjadi berbagai variasi karena bahasa itu dijadikan bahasa nasional di Israel (Holmes, 1995). Kasus serupa juga terjadi pada BJU dalam acara siaran radio (lihat Sariono dan Suyanto, 2003).

Dalam BJU sebenarnya terdapat ragam netral dan halus. Hal itu terlihat pada adanya variasi leksikon netral dan halus untuk kata ganti orang kedua tunggal, yakni *sira* untuk makna netral dan *rika* untuk makna halus. Saat ini khususnya di Kelurahan Singotrunan, ragam halus dan netral itu tidak jelas distribusi sosialnya sehingga identitasnya sebagai ragam netral dan halus menjadi kabur.

Dalam hal BI, secara umum dikenal adanya BI ragam formal dan informal. Dalam khasanah bahasa masyarakat Using kedua ragam itu juga ada. Ragam formal digunakan dalam pertemuan-pertemuan resmi pemerintahan dan pendidikan dan ragam informal digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Data yang terkumpul menunjukkan bahwa BJKr yang digunakan oleh masyarakat Using di Kelurahan Singotrunan khususnya dan di beberapa desa yang sempat diobservasi memiliki ciri-ciri khusus dalam aspek fonologi yang membedakannya dari BJKr baku. Ciri khusus itu berupa penggunaan diftong [ai] dan [au] untuk kata-kata yang dalam BJKr baku berakhir dengan vokal [i] atau [u], seperti *nikai* _ini' dan *nikau* _itu' yang dalam BJKr baku muncul sebagai *niki* dan *niku*. Masih



Digital Repository Universitas Jember

Dipindai dengan CamScanner

menjadi pertanyaan, apakah hanya kedua diftong itu ciri pembedanya atau apakah terdapat ciri khusus pada tataran yang lain, seperti tataran morfologi, sintaksis, dan leksikon.

Hasil observasi varietas bahasa dalam khasanah bahasa masyarakat Using dan data dari Kelurahan Singotrunan menunjukkan bahwa varietas-varietas bahasa itu masih perlu diidentifikasi dengan jelas keberadaannya, baik dari segi jenisnya maupun dari segi jumlahnya. Identifikasi itu mencakup semua aspek pembeda yang dimiliki oleh varietas bahasa itu masing-masing. Berkaitan dengan penanda kode ini muncul persoalan-persoalan yang rumit berkaitan dengan pemerolehan kode yang berbeda-beda dari segi prosesnya dan tingkatannya antara penutur yang satu dan penutur yang lain. Seperti dikatakan oleh beberapa pemerhati masyarakat Using dan BJU, proses pemerolehan BJKr, BJNg, dan BJU dominan terjadi melalui jalur informal. BJU saat ini memang sudah diajarkan pada pendidikan dasar dan lanjutan pertama. BJNg dan BJKr juga pernah diajarkan pada jenjang pendidikan yang sama sebelum digantikan oleh BJU (Ali, 1990). Akan tetapi, proses pemerolehan BJNg, BJKr, dan BJU di luar jalur pendidikan formal itu justru terjadi dalam rentang waktu yang lebih lama dibandingkan dengan waktu yang digunakan untuk pembelajaran ketiga varietas bahasa itu di sekolah. Proses pemerolehan ketiga varietas bahasa itu memunculkan variasi bahasa yang bersifat kontinum. Terdapat kontinum antara BJNg dengan BJU dan antara BJNg dengan BJKr. Fakta ini menyebabkan persoalan identifikasi varietas menjadi penting dalam rangka menentukan termasuk ke dalam varietas bahasa yang manakah sebuah tuturan yang sedang dihadapi.

Kajian sosiolinguistik menarik kalangan luas linguis di Indonesia pada dekade tahun 1970. Observasi atas daftar pustaka dalam buku-buku teks sosiolinguistik



menunjukkan, bahwa pada periode awal ini kajian sosiolinguistik didominasi oleh kajian tentang perencanaan bahasa Indonesia dan daerah dan masalah-masalah yang erat kaitannya dengan perencanaan bahasa. Masalah-masalah lain itu adalah masalah deskripsi variasi dalam BI dalam bidang pemakaian tertentu maupun sebagai akibat dari peristiwa kontak bahasa antara BI dengan bahasa daerah dan masalah-masalah yang terkait dengan pembelajaran BI. Topik-topik kajian itu misalnya —Beberapa Ciri Bahasa Indonesia Standarl (Kridalaksana, 1975), —Inventarisasi Bahasa Daerahl (Effendi, 1975), —Beberapa Segi Standardisasi Bahasal (Moeliono, 1978), —Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar di Sekolah Dasarl (Rusyana, 1978) (lihat Daftar Pustaka pada Moeliono, 1985; Chaer dan Agustina, 1995). Hasil penelitian sosiolinguistik yang didanai Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menunjukkan fakta yang hampir sama (Effendi dkk., 1981). Munculnya fakta-fakta ini dapat dipahami karena pada periode akhir tahun 1975 pemerintah membentuk satu badan yang bertugas menangani masalah perencanaan bahasa dengan nama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Sejarah pembentukan badan ini sebenarnya dapat dirunut mulai dari *Commissie voor de Volkslectuur* yang didirikan pada tahun 1908 oleh pemerintah Belanda.

Kajian sosiolinguistik atas BJ telah menarik minat linguis Belanda sejak awal abad XVIII. Hasil kajiannya berupa daftar sejumlah kalimat BJ ragam *ngoko* dan *krama*. Satu abad kemudian ditemukan kajian serupa yang lebih lengkap, yakni berupa kamus BJ dalam ragam *ngoko*, *krama*, dan *madya* (lebih lanjut lihat subbab (2.1.1), Kajian Pemilihan Bahasa Sebelum Penelitian ini).

Model analisis etnografi komunikasi, sebagai bagian dari kajian sosiolinguistik, mulai menarik perhatian kalangan linguis Indonesia pada akhir dekade tahun 1970.



Digital Repository Universitas Jember

Dipindai dengan CamScanner

Digital Repository Universitas Jember

Penelitian awal dengan pendekatan etnografi komunikasi di Indonesia antara lain karya Kartomihardjo (1981), Wolff dan Poedjosoedarmo (1982), dan Suwito (1987). Ketiga penelitian ini juga mengkaji masalah pemilihan bahasa dalam masyarakat tutur Jawa; yang pertama di Jawa Timur, yang kedua di Jawa Tengah, dan yang ketiga di Surakarta. Setelah ketiga penelitian tersebut, model analisis etnografi komunikasi baru diterapkan pada karya Rokhman (2003) dan Wibisono (2005). Di samping kelima penelitian tersebut, masih ada kajian pemilihan bahasa dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik (lihat subbab (2.1.1) Kajian Pemilihan Bahasa Sebelum Penelitian ini).

Etnografi komunikasi mencakup topik-topik kajian berikut (Saville-Troike, 1989:3): (1) pola dan fungsi komunikasi, (2) hakikat dan definisi masyarakat tutur, (3) cara-cara berkomunikasi, (4) komponen-komponen kompetensi komunikatif, (5) hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial, dan (6) semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial. Penelitian ini berada dalam lingkup topik pola dan fungsi komunikasi. Pemilihan bahasa merupakan salah satu bentuk perilaku berbahasa dan dalam pandangan etnografi komunikasi perilaku berbahasa merupakan bagian dari perilaku sosial.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan (biasanya bersifat verbal) oleh komunikator untuk mengubah tingkah laku komunikan. Berdasar batasan ini, bertutur berarti pula berkomunikasi. Dalam bertutur, makna-makna yang dikandung dalam tuturan itu disampaikan kepada mitra tutur. Tuturan BJ *Aku njaluk banyune.* bermakna permintaan. Makna itu diidentifikasi dari isi pesan beserta konteks sosial budayanya. Konteks sosial budaya itu sangat menentukan sehingga tuturan dalam kategori kalimat berita BJ *Aduh, ngelake ya.* ‗Aduh, haus sekali ya' dapat bermakna permintaan pula jika konteksnya sesuai.

Dalam penelitian tentang pemilihan bahasa, makna tidak diidentifikasi dari isi pesan dan konteksnya, tetapi diidentifikasi dari bentuk pesan dan konteksnya. Bentuk pesan itu berupa khasanah bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh masyarakat yang diteliti, yakni MUS. MUS merupakan masyarakat bilingual dengan khasanah bahasa berupa BJU, BJNg, BJKr, BI ragam formal (BIF), dan BI ragam informal (BIInf). Dalam konteks sosial budaya yang tertentu pemakaian setiap varietas bahasa itu mendukung makna-makna sosial tertentu. BJKr sebagai contoh yang paling mudah dijelaskan, antara lain digunakan oleh orang muda kepada orang yang jauh lebih tua, hubungan sosial tidak akrab, situasi santai. Berdasar konteks sosial budaya ini dapat diidentifikasi pola-pola pemilihan bahasa dan makna pemakaian bahasa itu. Dalam contoh di atas, berdasar konteks sosial budaya ini dapat diidentifikasi bahwa pemakaian BJKr mengungkapkan makna ‗hormat'.

Dalam etnografi komunikasi konteks sosial pemilihan bahasa itu diidentifikasi sebagai komponen tutur. Hymes (1972a:58-65) mengidentifikasi komponen tutur itu sebanyak 16 butir dan dikelompokkan ke dalam delapan butir komponen, yakni latar dan suasana (*setting and scene*), partisipan (*participant*), tujuan (*ends*), urutan tindak (*act of sequence*), kunci (*key*), sarana (*instrumentalities*), norma interaksi dan interpretasi (*norms of interaction and interpretation*), genre (*genre*). Setiap komponen terdiri atas lebih dari satu wujud. Komponen suasana misalnya, terdiri atas wujud suasana santai, marah, formal, dan yang lain. Komponen tujuan misalnya, terdiri atas tujuan bercakap-cakap, bercerita, menyapa, memberitahu, meminta, bertanya, dan sebagainya. Wujud setiap komponen tutur bersifat spesifik budaya, sehingga antara budaya yang satu dengan budaya yang lain dapat berbeda wujudnya. Wujud komponen

Dipindai dengan CamScanner

tutur itu pada akhirnya membentuk konfigurasi komponen tutur yang jumlahnya jauh lebih banyak daripada jumlah komponen tutur yang hanya 8 atau 16 butir itu.

Berkaitan dengan konteks pemilihan bahasa dan komponen tutur ini pemilihan Kelurahan Singotrunan menjadi menarik karena pertimbangan berikut. Kelurahan Singotrunan terletak di salah satu sudut pusat kota Banyuwangi. Posisi sosial geografis demikian menyebabkan terbentuknya jaringan sosial yang kompleks dan konfigurasi komponen tutur yang beraneka ragam. Komponen tutur itu ada yang terdeferensiasi dengan tegas (lihat misalnya Chuchu dan Poedjosoedarmo, 1996) dan ada pula yang tumpang tindih (lihat misalnya Podjosoedarmo, 1986). Dalam kasus MUS persoalannya adalah konfigurasi komponen tutur manakah yang mendasari pemilihan masing-masing varietas bahasa itu dan apakah diferensiasi konteks itu tegas atau tumpang tindih. Seperti dikemukakan oleh Saville-Troike (1989:105-160) dan Poedjosoedarmo (1986:3-8) tetapi dengan titik pandang yang berbeda, ada komponen-komponen tutur yang lebih kuat menentukan pemilihan varietas bahasa dan ada pula komponen tutur yang tidak kuat menentukan pemilihan varietas bahasa. Hal demikian memunculkan persoalan hubungan antara varietas bahasa dengan konfigurasi komponen tutur yang menjadi konteksnya, yakni komponen tutur manakah yang paling menentukan pemilihan suatu varietas bahasa dan komponen tutur yang manakah yang hanya menjadi peserta dalam sebuah konfigurasi komponen tutur.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1) Bagaimanakah deskripsi varietas-varietas bahasa yang terdapat dalam khasanah bahasa MUS beserta penanda dan pemarkah kodenya masing-masing?
2) Bagaimanakah deskripsi pola pemilihan bahasa dalam MUS? Termasuk dalam lingkup pemilihan bahasa ini adalah peristiwa tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode.
3) Apakah faktor-faktor yang mendasari pemilihan bahasa dan variasinya dalam MUS?

Cakupan permasalahan itu dibatasi sebagai berikut. Masyarakat tutur yang diteliti sudah dibatasi pada judul penelitian, yakni MTU. MTU yang dimaksud dibatasi pada masyarakat Using yang tinggal di Kelurahan Singotrunan, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi (alasan pembatasan ini lihat subbab (1.4.2.1), Lokasi Penelitian dan subbab (1.4.2.2), Populasi).

Pembatasan berikutnya menggunakan konsep ranah (Fishman, 1972:24) yang dibatasi sebagai konteks institusional serta peristiwa-peristiwa tingkah laku yang sesuai yang terjadi bersama-sama. Salah satu penjenisan ranah dilakukan oleh Greenfield (1968 dalam Fishman, 1972c:22), yakni ranah keluarga, persahabatan, agama, pendidikan, dan pekerjaan. Penelitian ini dibatasi pada ranah persahabatan. Ranah persahabatan dalam penelitian ini dibatasi secara longgar, yakni mencakup interaksi sosial yang tidak termasuk dalam keempat ranah yang lain. Dengan demikian, interaksi antartetangga, antarsahabat, antarorang yang baru berkenalan dapat dimasukkan ke dalam ranah persahabatan. Percakapan sehari-hari antarkaryawan kantor di luar konteks pekerjaan juga dapat dimasukkan ke dalam ranah persahabatan. Percakapan antarpeserta rapat pada saat acara rapat belum dimulai atau pada saat istirahat dengan topik percakapan sehari-hari juga termasuk ranah persahabatan.



Digital Repository Universitas Jember
Dipindai dengan CamScanner

Digital Repository Universitas Jember

Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) mempelajari pemakaian bahasa sebagaimana diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tutur tertentu. Pemakaian istilah etnografi pada etnografi komunikasi menempatkan bahasa dan pemakaian bahasa dalam konteks kebudayaan penuturnya. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku sesuai dengan cara yang diterima oleh masyarakat. Pemilihan bahasa oleh seorang penutur menuntut penguasaan pengetahuan semacam itu sehingga tingkah laku berbahasanya dalam bentuk pemilihan bahasa dapat diterima oleh masyarakatnya. Penelitian tentang pemilihan bahasa ini mengambil objek masyarakat Using di Kelurahan Singotrunan (MUS), sebuah masyarakat perkotaan dengan jaringan sosial yang kompleks.

ISBN 978-623-93927-1-0

Dipindai dengan CamScanner